

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **A. Badan Kesbangpol dan Linmas Kab. Lampung Selatan**

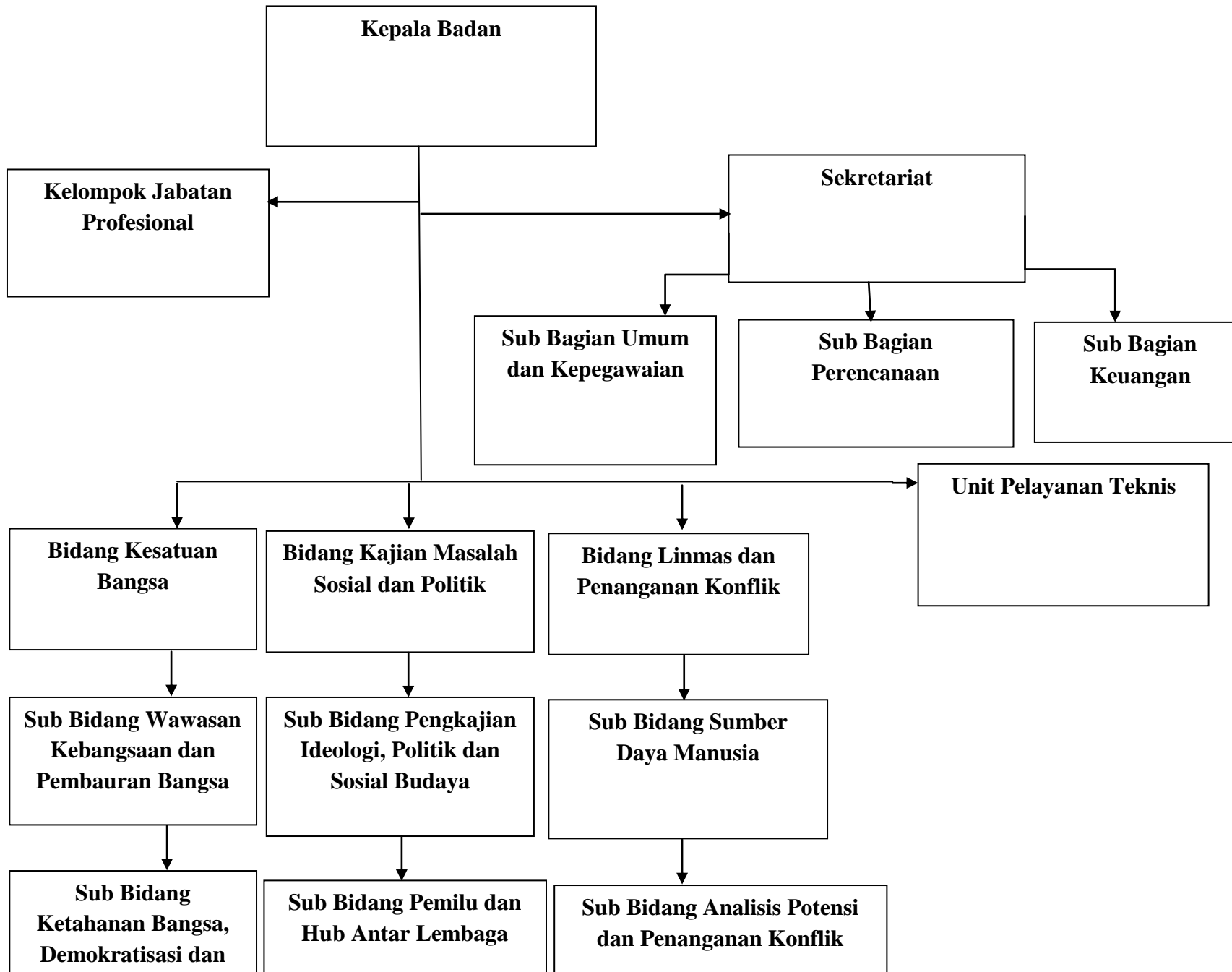
Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Lampung Selatan, atau Badan Kesatuan, Politik dan Perlindungan Masyarakat Lampung Selatan adalah badan yang memiliki struktur dan bidang-bidangnya masing-masing dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di pemerintah daerah Lampung Selatan.

Menurut Perbup Nomor 31 tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lampung Selatan. Pasal 3 yaitu “Badan kesatuan bangsa, politik dan perlindungan masyarakat mempunyai tugas membantu Bupati dalam menyelenggarakan pemerintah daerah di bidang kesatuan bangsa, politik dan perlindungan masyarakat dan tugas-tugas lainnya yang diberikan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Bupati”.

Tugasnya Kesbangpol dan Linmas juga dijelaskan di Perbup No. 31 tahun 2010 yaitu :

1. Mengumpulkan dan mengolah data dan menginformasikan dalam rangka pelaksanaan perlindungan masyarakat agar tercipta ketentraman, keselamatan dan ketertiban;

2. Menyiapkan bahan dalam rangka pelaksanaan perlindungan masyarakat agar tercipta ketentraman, keselamatan dan ketertiban ;
3. Mengkaji dan mengevaluasi data dan informasi dalam rangka pelaksanaan perlindungan masyarakat agar tercipta ketentraman, keselamatan dan ketertiban;
4. Menyiapkan bahan perumusan kebijaksanaan fasilitas dan komunikasi pelaksanaan peningkatan sumber daya manusia satuan perlindungan masyarakat.
5. Menganalisa data dan informasi dalam rangka perumusan kebijaksanaan fasilitas dan komunikasi pelaksanaan peningkatan sumber daya manusia satuan perlindungan masyarakat;
6. Menyiapkan bahan perumusan kebijaksanaan penanggulangan bencana dan rehabilitas;
7. Koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka penanggulangan bencana;
8. Melaksanakan tanggap darurat dalam penanggulangan bencana;
9. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Badan sesuai bidang tugasnya.



## **B. Tentang Suku Lampung dan Suku Bali**

### **1. Masyarakat Bali**

Pendukung kebudayaan Bali adalah masyarakat Bali, yang dikenal sebagai etnik Bali atau orang Bali. Sebagai sebuah etnik, orang Bali memiliki ciri identitas etnik yang melekat pada diri dan kelompoknya. Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2008: 3) mendefinisikan etnik Bali sebagai sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, baik kebudayaan lokal Bali maupun kebudayaan nasional. Rasa kesadaran akan kesatuan kebudayaan Bali ini diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa, yakni bahasa Bali, agama Hindu, dan kesatuan perjalanan sejarah dan kebudayaannya. Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara tradisi dan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik tersebut mewujudkan diri dalam berbagai konsepsi, aktivitas sosial, maupun karya fisik orang Bali (Supatra 2006; Geriya, 2008).

Identitas etnik orang Bali juga tampak pada busana tradisional Bali dan identitas ruang serta lingkungan tempat tinggal (Supatra, 2006: 88-89). Dalam pengertian ruang dan tempat tinggal, persamaan-persamaan yang menjadi ciri identitas etnik orang Bali mencakup kesamaan sebagai *krama desa* (warga desa) dari suatu *desa pakramanan* (desa adat) dengan berbagai aturan yang

mengikatnya, yang termuat dalam *Awig-awig Desa Pakraman* (peraturan tertulis desa adat) (Windia dan Sudantra, 2006; Sirtha, 2005). Disamping hidup sebagai *krama desa* sebuah *desa pakraman*, seluruh masyarakat Bali juga terikat dalam kelompokkelompok kekerabatan yang disebut *dadia*, yang jumlah anggotanya bervariasi dan bertempat tinggal menyebar, tidak selalu pada satu teritorial tertentu. Geertz and Geertz (1975) menyebutkan, bahwa *dadia* merupakan basis atau unit terkecil dari kelompok masyarakat adat di Bali yang terdiri dari beberapa *kuren* (keluarga), dan merupakan bagian dari *desa pakraman*. Mereka terikat oleh kesamaan *wit* (asal) berdasarkan kesamaan leluhur, dan terikat pula oleh suatu tempat persembahyangan bersama, yakni *Pura Dadia* (Windia dan Sudantra, 2006: 71).

Dalam kehidupan kesehariannya, perilaku masyarakat Bali juga mendasarkan pada nilai-nilai Agama Hindu dan falsafah *Tri Hita Karana*. Falsafah hidup *Tri Hita Karana* sangat menekankan adanya keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan manusia, manusia dengan Sang Pencipta, dan manusia dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip ini terinternalisasi dan terinstitusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat Bali dan menjadi pandangan hidup masyarakat Bali, baik dalam mengembangkan sistem pengetahuan, pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, seni, dan sebagainya. Pada akhirnya falsafah *Tri Hita Karana* ini menjadi ideologi dan *core values* (inti ajaran)

dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bali. Ideologi dan *core values* inilah yang kemudian menjadi landasan bagi standar peraturan yang digunakan institusi-institusi utama, seperti *kuren* dan *dadia, sekaa* (organisasi tradisional), *subak* (organisasi pengairan) dan *desa pakramanan* di Bali, dalam mengevaluasi perilaku anggotanya.

## **2. Masyarakat Lampung**

Sebetulnya, budaya Lampung sejalan dengan agama Islam, sehingga tidak ada alasan untuk membangun image buruk tentang masyarakat Lampung. Kesesuaian dengan nilai-nilai agama itu bisa dilihat dalam hal menerima tamu, yang representasinya para pendatang di Lampung, sehingga Provinsi Lampung lebih dikenal sebagai “Indonesia Mini”. Artinya, keanekaragaman kultural yang ada di Lampung terjadi karena penerimaan masyarakat Lampung terhadap para pendatang.

Sebenarnya masyarakat Lampung sudah biasa menerima pendatang yang dianggap sebagai orang Lampung, asalkan mengikuti hukum adat yang berlaku. Dengan hubungan yang baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli --termasuk untuk menumpang berladang di dalam salah satu marga Lampung-- membuat wilayah bersangkutan menjadi berkembang, sehingga menjadi kampung atau sukuh (tuh) baru sebagai bagian dari marga Lampung yang telah ada," (Yoshie Peneliti dari Jepang) Untuk mengenal lebih dekat masyarakat Lampung kita harus mengerti sifat-sifat atau

filsafat masyarakat Ulun lampung, sehingga tidak ada image negatif yang timbul. Kita harus sadar bahwa hidup di lampung, berpenghasilan di lampung, beranak pinak dilampung, adalah menjadi masyarakat lampung yang mempunyai akar kelampungan.

### **Sifat-sifat Orang Lampung Menurut Kitab Kuntara Raja Niti**

1. Pi'il Pesenggikhi Malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri. Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, prilaku dan sikap hidup yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok yang senantiasa dipertahan.
2. Sakai Sambaian  
Gotong Royong, Tolong-menolong, bahu membahu, dan saling memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain.
3. Nemui Nyimah  
Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu. Bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam kelompoknya maupun terhadap siapa saja yang berhubungan dengan dengan masyarakat lampung.
4. Nengah Nyampukh  
Tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesediaan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan pengetahuan luas.

### 5. Bejuluk Adok

Tata ketentuan pokok yang selalu diikuti dan diwariskan turun temurun dari zaman dahulu. Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

**Ungkapan Prinsip Orang Lampung dalam Adi-adi (Pantun Lampung).** Tandani hulun Lampung, wat piil-pusanggiri Mulia hina sehitung, wat malu rega diri Juluk-adok ram pegung, nemui-nyimah muwari Nengah-nyampur mak ngungkung, sakai-sambaian gawi. Dengan senantiasa dilandasi dengan semangat hidup atau dikenal dengan 5 (lima) filosofi/prinsip hidup yaitu : Pi'il Pesenggiri, Bejuluk Beadek, Nemuy Nyimah, Nengah Nyappur dan Sakay Sembayan, yang merupakan tekad masyarakat Lampung dengan kesadaran bersama sehingga tetap terpelihara kerukunan antar sesama masyarakat yang saling asah, saling asih dan saling asuh.

### **B. Gambaran Tentang Desa Napal**

Desa Napal merupakan desa yang ada di dalam Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Napal merupakan desa yang memang berbeda dengan desa lain yang ada di Kecamatan Sidomulyo. Mulai dari masyarakat, misalkan saja dari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat secara umum saat pertama kali kita memasuki Desa Napal.

Bisa dilihat dari data yang didapat dari Profil Desa :



**1. Agama**

Islam	: 5.864	Orang
Kristen	: 64	Orang
Katholik	: -	Orang
Hindu	: 1.575	Orang
Budha	: -	Orang

**2. Jumlah Penduduk**

Jumlah Total	: 8819	Orang
Jumlah Laki-laki	: 4556	Orang
Jumlah Perempuan	: 4263	Orang
Jumlah Kepala Keluarga	: 2330	Orang

**3. Prasarana Peribadatan**

Jumlah Masjid	: 6	Buah
Jumlah Mushala	: 24	Buah
Jumlah Gereja Kristen	: 1	Buah
Jumlah Gereja Katholik	: -	Buah
Jumlah Pura	: 4	Buah
Jumlah Wihara	: -	Buah

**4. Jenis Populasi Ternak**

Sapi	: 1627	Ekor
Kerbau	: -	Ekor
Babi	: 1766	Ekor
Ayam	: 4137	Ekor
Bebek	: 363	Ekor

Kuda : - Ekor

Kambing : 364 Ekor

#### **5. Batas-batas Wilayah**

Sebelah Barat : Desa Sidorejo

Sebelah Selatan : Desa Suka Marga

Sebelah Timur : Desa Sidoharjo

Sebelah Utara : Desa Gelam

Dilihat dari data yang ada diatas, maka dapat disimpulkan betapa berbedanya Desa Napal dibandingkan Desa Lain, desa yang memiliki Luas 880 ha ini merupakan desa yang bisa dikatakan tidak ada sama sekali masyarakat asli dari Suku Lampung, Desa Napal sendiri terdiri dari suku Jawa, Bali, Sumatra Utara.